

**ANALISIS KOMPARASI KINERJA PERBANKAN TERBESAR
DI INDONESIA DAN MALAYSIA
(Studi pada Bank Umum di Indonesia dan Malaysia Tahun 2011 – 2015)**

**Ayukha Asna Levia
Sri Sulasmiyati**
Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya
Malang
Email : Leviaayukha@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the differences in financial ratios of the largest financial indicators of banks in State of Indonesia and Malaysia. Indicators - the indicators studied there are three (3), including liquidity indicators, profitability indicators and indicators of solvency. The type of research used in this study is comparative research by using a quantitative approach. Samples were taken by three (3) largest banks from Indonesia and three (3) largest banks from Malaysia during 2011 to 2015. Samples were taken using saturated sampling method. The data used are secondary data with data type of polling or data polling (combination of time series and cross sectional data). The data analysis technique been used is based on the data distribution tested with Kolmogorov-Smirnov Test. Independent T test (Independent Sample T Test) is performed when the data is normally distributed and Mann Whitney test is performed when the data is not normally distributed. All distributed ratios are normal, therefore all ratios use Independent Sample T Test. The results show that there are significant differences in the ratio of LDR, ROA, ROE, NIM, and DR of the largest banks in Indonesia and Malaysia.

Keywords: Financial Performance, Liquidity, Profitability, Solvency, Independent Sample T Test

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan rasio – rasio keuangan dari indikator – indikator keuangan perbankan terbesar di Negara Indonesia dan Negara Malaysia. Indikator – indikator yang diteliti ada tiga (3), diantaranya adalah indikator likuiditas, indikator profitabilitas dan indikator solvabilitas. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi peristiwa (*event study*) dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel diambil sebanyak tiga (3) bank terbesar dari Indonesia dan tiga (3) bank terbesar dari Malaysia selama tahun 2011 hingga 2015. Sampel diambil dengan menggunakan metode sampel jenuh. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan jenis data poling / *polling data* (gabungan dari data *time series* dan *cross sectional*). Teknik analisis data yang digunakan berdasarkan pada distribusi data yang diuji dengan *Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji T independen (*Independent Sample T Test*) dilakukan apabila data berdistribusi normal dan uji *Mann Whitney* dilakukan apabila data tidak berdistribusi normal. Seluruh rasio berdistribusi normal, oleh karena itu seluruh rasio menggunakan *Independent Sample T Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada rasio LDR, ROA, ROE, NIM, dan DR perbankan terbesar di Indonesia dan Malaysia. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada rasio LOA perbankan terbesar di Indonesia dan Malaysia.

Kata kunci : Kinerja Keuangan, Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Independent Sample T Test

1. PENDAHULUAN

Semakin berkembangnya produk-produk yang ada di dunia perbankan, *Bank for International Settlement* (BIS) kembali menyempurnakan kerangka permodalan yang ada pada *The 1988 accord* dengan mengeluarkan konsep permodalan baru yang lebih dikenal dengan Basel II. Basel II dibuat berdasarkan struktur dasar *The 1988 accord* yang memberikan kerangka perhitungan modal yang bersifat lebih sensitif terhadap risiko (*risk sensitive*), serta memberikan insentif terhadap peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko di bank. Sistem Basel ini dibuat sebagai penerapan kerangka pengukuran bagi risiko kredit (Bank Indonesia, 2013).

Deteksi kinerja keuangan perusahaan dapat mempercepat identifikasi kondisi perusahaan yang peka akan masalah – masalah ekonomi seperti krisis moneter dan ekonomi pada tahun 1997 hingga 1988. Penyebab utama dari krisis ini berasal dari sektor bank, pasar keuangan, nilai tukar, masalah hutang jangka pendek, perpindahan modal, dan gejolak politik. Industri perbankan di Indonesia dilanda masalah likuiditas yang sangat serius sejak terjadinya krisis tersebut (Puspoprano, 2004:132). Tentunya permasalahan ini juga dialami oleh negara lain seperti negara tetangga Indonesia yakni Malaysia. Perbedaan cara mengelola faktor ekonomi dan finansialnya dapat memberi gambaran dan perbandingan dalam mengantisipasi permasalahan ekonomi dan meningkatkan kinerja finansialnya.

Penilaian kinerja perbankan di Indonesia apabila dibandingkan dengan Negara Malaysia, akan diketahui melalui kondisi keuangannya serta pengelolaan sumber dayanya. Di Indonesia sendiri terdapat dua (2) pihak yang berwenang terhadap perbankan, yakni Bank Indonesia sebagai bank sentral Indonesia dan OJK. “Bank Indonesia memiliki wewenang sebagai: pemberi izin kepengurusan bank; wewenang untuk mengawasi aspek dan usaha bank; wewenang untuk mengawasi bank secara langsung dan tidak langsung; dan wewenang untuk memberikan sanksi kepada bank” (UU RI No.3 Tahun 2004 Tentang Bank Indonesia). “OJK adalah lembaga yang independen dan bebas dari campur tangan pihak lain, yang mempunyai fungsi, tugas, dan wewenang pengaturan, pengawasan, pemeriksaan, dan penyidikan” (UU RI No.21 Tahun 2001 Tentang Otoritas Jasa Keuangan). Malaysia sendiri belum memiliki lembaga yang

berwenang dalam pengawasan kinerja keuangan perbankan (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Sesuai dengan *Bank for International Settlement* yang memberikan kebebasan bagi bank sentral untuk menetapkan penilaian kinerja perbankan masing – masing dan berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PDI/2004. Terdapat tiga (3) pengukuran sebagai acuan dalam penilaian kinerja suatu perusahaan, diantaranya adalah likuiditas (*liquidity*), profitabilitas (*profitability*), dan solvabilitas (*leverage*). Penelitian ini menggunakan 3 indikator tersebut untuk membandingkan kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam menutup kebutuhan *reserves requires*, membayar kewajiban (hutang) jangka pendek, menyediakan dana kredit, dan membiayai operasi perusahaan mereka dengan saldo harta likuid (termasuk kas) perusahaan (Sutojo, 1997:174). Likuiditas merupakan salah satu masalah kunci dalam perbankan. Suku bunga yang lebih tinggi berkaitan dengan aset bunga yang lebih panjang dan kurang likuid, sedangkan suku bunga yang lebih rendah berkaitan dengan aset keuangan yang berjangka lebih pendek dan lebih likuid. Guna mengantisipasi masalah likuiditas dana dari penjualan aset likuid manajemen dapat menginvestasikannya pada keuangan yang berjangka lebih panjang agar memperoleh penghasilan yang lebih tinggi (Puspoprano, 2004:130).

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri (Sartono, 2010:122). Indikator profitabilitas merupakan hal utama dalam seluruh laporan keuangan. Sebab tujuan utama dari perusahaan adalah hasil operasi / keuntungan. Terdapat tiga (3) rasio dalam pengukuran indikator profitabilitas perusahaan menurut Surat Edaran BI No. 13/30/DPNP/2011, diantaranya adalah ROA (*Return on Assets*), ROE (*Return on Equity*), dan NIM (*Net Interest Margin*).

Solvabilitas menurut Fred Weston (Kasmir, 2008: 150) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang dan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi / dibubarkan. Solvabilitas juga merupakan hal utama bagi keberlangsungan

bank. Rasio ini merupakan kemampuan bank menggunakan seluruh aset apabila perusahaan harus dilikuidasi. Indikator Likuiditas terdapat 2 rasio diantaranya adalah LOA (*Loan to Assets*), dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Lembaga Keuangan Perbankan

Definisi Lembaga Keuangan

“Lembaga keuangan adalah semua badan yang kegiatannya bidang keuangan, melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat, terutama guna membiayai investasi perusahaan” (SK. Menkeu R.I. no. 792/90). Peranan lembaga keuangan perbankan tidak bisa dipisahkan dari kegiatan perekonomian. Jika kesehatan perbankan terganggu, maka sistem perekonomian pun akan terganggu (Tim penyusun FE UI 2006: 133).

Fungsi Lembaga Keuangan

Fungsi lembaga keuangan adalah sebagai lembaga yang menjembatani kepentingan kelompok masyarakat yang kelebihan dana (*idle funds*) yang umumnya disebut sebagai *saver unit* dengan kelompok yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*borrowed unit*). Sesungguhnya fungsi lembaga keuangan sangat luas cakupannya, namun pada hakikatnya dapat dikemukakan disini beberapa fungsi pokok lembaga keuangan antara lain sebagainya (Latumaerissa 2014:1).

Pengelompokan Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan (LK) dapat dikelompokkan menjadi lembaga keuangan bank (LKB) dan lembaga keuangan bukan bank (LKBB). Lembaga keuangan bank terdiri dari bank sentral, bank umum, bank perkreditan rakyat (BPR), dan bank campuran, sedangkan lembaga keuangan bukan bank dapat dikelompokkan menjadi lembaga pembiayaan dan investasi dan penjualan surat-surat berharga (*development finance corporation*) dan (*investment finance corporation*), dan lembaga keuangan lainnya (Latumaerissa 2014: 3).

2.2. Perbankan dan Bank

Pengertian Perbankan dan Bank

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya (UU No. 10/1998 pasal 1). Sedangkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk

simpanan dan menyalurkannya pada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No. 10/1998 pasal 1).

Fungsi Bank

Secara umum terdapat tiga fungsi bank, sebagai berikut:

- 1) Sebagai penerima kredit (Kredit Pasif) dari masyarakat. Bentuk dari kredit pasif yang diterima oleh bank berupa simpanan atau tabungan, deposito, dan giro/ rekening Koran.
- 2) Sebagai pemberi kredit (Kredit Aktif) kepada masyarakat. Bank dapat memberikan kredit produktif maupun konsumtif kepada masyarakat. Dana kredit ini berasal dari simpanan/deposito masyarakat maupun dari bank sendiri.
- 3) Sebagai perantara lalu lintas moneter. Guna menjalankan fungsi ini, bank dapat melakukan jasa pengiriman uang (transfer) diskonto, inkaso, dll (Tim Penyusun FE UI, 2006: 134).

2.3. Kinerja Perbankan

Penilaian kinerja perbankan publik sangat penting untuk dilakukan. Sebab kegiatan perusahaan perbankan tersebut berpengaruh besar terhadap perekonomian nasional. Penilaian kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank dan Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank. Kesehatan bank tersebut dinilai berdasarkan perkembangan perbankan yang pesat sehingga berpengaruh pada peningkatan kompleksitas usaha bank serta meningkatnya risiko yang dimiliki oleh bank.

Pentingnya kinerja keuangan perbankan, pada tahun 1988 BIS mengeluarkan suatu konsep kerangka permodalan yang lebih dikenal dengan the 1988 accord (Basel I). Sistem ini dibuat sebagai penerapan kerangka pengukuran bagi risiko kredit, dengan mensyaratkan standar modal minimum adalah 8%. Komite Basel merancang Basel I sebagai standar yang sederhana, mensyaratkan bank-bank untuk memisahkan eksposurnya kedalam kelas yang lebih luas, yang menggambarkan kesamaan tipe debitur. Eksposur kepada nasabah dengan tipe yang sama (seperti eksposur kepada semua nasabah korporasi) akan memiliki persyaratan modal yang sama, tanpa memperhatikan perbedaan yang potensial pada kemampuan pembayaran kredit dan risiko yang dimiliki oleh masing-masing individu nasabah (Bank Indonesia, 2017).

2.4. Pengukuran Kinerja Perbankan

Menurut Menteri Keuangan RI berdasarkan Keputusan No. 740/KMK.00/1989 tanggal 28 Juni 1989, kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Tujuan dari pengukuran kinerja ini adalah untuk mengukur kinerja bisnis dan manajemen dibandingkan dengan tujuan atas sasaran perusahaan. Kinerja keuangan perbankan dapat diukur dengan berbagai metode. Masing – masing negara memiliki metode pengukuran kinerja keuangan perbankan yang berbeda. Meski demikian tetap terdapat kemiripan dari faktor yang diteliti.

Menurut Munawir (2007 : 68) berdasarkan tujuan penganalisa angka rasio dapat digolongkan antara lain: rasio-rasio likuiditas (*liquidity*), rasio-rasio profitabilitas (*profitability*), rasio-rasio solvabilitas (*leverage*), dan rasio lain yang sesuai dengan kebutuhan penganalisa, misal rasio aktivitas. Penelitian ini menggunakan indikator likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas yang diproksikan dengan rasio – rasio keuangan bank. Penggunaan rasio keuangan sesuai dengan yang dikembangkan Azzahroh, Hidayat, dan Sulasmiyati (2016) dan peneliti lainnya. Pengukuran indikator – indikator bank tersebut adalah sebagai berikut:

a. Indikator Likuiditas

Analisis indikator risiko likuiditas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank untuk mampu membayar hutang – hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi kredit yang diajukan oleh debiturnya tanpa terjadi penangguhan Tingkat likuiditas bank diproksikan dengan rasio: (SE BI No. 13/30/DPNP/2011)

$$1. \text{Loan to Assets (LOA)} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur tingkat risiko likuiditas bank sehubungan dengan pemberian kredit kepada debitur dengan aset yang tersedia, jadi semakin rendah rasio ini menunjukkan tingkat risiko likuiditas bank yang baik.

$$2. \text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Rasio ini berguna untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya kepada nasabah bank yang telah menanamkan dananya dengan menarik kembali kredit – kredit yang telah diberikan bank kepada pata

debiturnya, jadi semakin tinggi rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank yang lebih baik.

b. Indikator Profitabilitas

Analisis indikator profitabilitas untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional bank. Menurut Sutojo (1997:56) rasio dari indikator profitabilitas bank ada 3 yaitu NIM, ROA, dan ROE. Diperkuat oleh SE BI No. 13/30/DPNP/2011 bahwa tingkat profitabilitas bank diproksikan dengan rasio:

$$1. \text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan dari bank dalam mengelola aktiva yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, jadi semakin tinggi rasio ini menunjukkan hasil profitabilitas yang semakin baik.

$$2. \text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Income After Tax}}{\text{Total Equity Capital}} \times 100\%$$

Rasio ROE ini menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba ditinjau terhadap *equity capital*, jadi semakin tinggi rasio ini menunjukkan hasil profitabilitas yang semakin baik.

$$3. \text{Net Interest Margin (NIM)} = \frac{\text{Net Interest Income}}{\text{Total Loan}} \times 100\%$$

Rasio ini mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan *net interest income* dari pengelolaan aktiva produktif bank. NIM dihasilkan dari selisih antara penerimaan bunga dan pembayaran bunga dibagi aktiva produktif, jadi semakin tinggi nilai rasio NIM bank maka hasilnya akan semakin bagus dan menunjukkan tingkat efisiensi operasional yang baik.

c. Indikator Solvabilitas

Solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya / kewajiban – kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Menurut Sawir (2008:13) solvabilitas bank dapat diproksikan dengan rasio *Debt Ratio* (DR). *Debt Ratio* atau *Total Asset to Total Debt Ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proposi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Rumus dari rasio ini adalah:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Apabila DR semakin tinggi, tetapi proporsi total aktiva tidak berubah, maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti risiko kegagalan perusahaan untuk

mengembalikan pinjaman juga semakin tinggi. Apabila DR semakin kecil, maka hutang yang dimiliki perusahaan juga semakin kecil dan ini berarti risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman juga semakin tinggi.

2.5. Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1) laporan keuangan bank meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (dapat disajikan dengan berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2002:173) secara umum tujuan dari pembuatan laporan keuangan adalah yang pertama memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban, dan modal bank pada waktu tertentu. Kedua, sebagai informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya – biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu. Ketiga, memberikan informasi tentang perubahan – perubahan yang terjadi dalam aktiva, kewajiban, dan modal suatu bank. Terakhir memberikan informasi tentang kinerja manajemen bank dalam suatu periode.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian komparatif (*comparative research*) yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Bank Sentral dan Bursa Efek negara Indonesia dan Malaysia melalui website masing-masing Bank Sentral dan Bursa Efek negara terkait. Indonesia melalui website Bank Indonesia (BI) dan Bursa Efek Indonesia (BEI). Malaysia melalui website Bank Negara Malaysia (BNM) dan *Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE)*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3 bank komersial (*commercial bank*) domestik atau local dengan aset terbesar dari negara Indonesia dan Malaysia. Pada penelitian ini penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *sampling nonprobability*. Berdasarkan metode sampel jenuh didapatkan jumlah sampel (n) dari gabungan data *time series* (5 tahun = 5 kali pelaporan *annual report*) selama periode 2011 – 2015. Kemudian data *cross sectional* (2 negara 6 bank). *Polling data* didapatkan 6 sampel (5 tahun x 6 bank = 30).

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Dokumen yang diambil dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*). Pada penelitian kuantitatif terdapat 4 (empat) teknik pengumpulan data, diantaranya penelitian survey, penelitian eksperimen, dan analisis isi (*content analysis*), dan *existing statistic*/dokumen. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi / data sekunder. Data yang diambil secara tidak langsung. Data diambil dari laporan keuangan Bank Mandiri, Bank Rakyat Indonesia, Bank Central Asia, Malayan Bank, CIMB, dan *Public Bank*. Data yang diambil adalah *polling data*. Teknik analisis data disini terdiri dari statistik deskriptif, uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas. Sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan uji t independen (*independent t test*).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1. Deskripsi Data Indikator Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia dan Malaysia

Indikator	Indonesia		Malaysia	
	N	Mean (%)	N	Mean (%)
LOA	15	62.7360	15	65.6907
LDR	15	78.5400	15	89.0800
ROA	15	4.0153	15	1.3620
ROE	15	29.6527	15	16.5133
NIM	15	6.8187	15	2.6840
DR	15	87.6800	15	91.6500

Keterangan: Hijau lebih tinggi

Sumber: Data diolah, 2017

Tabel 1 menggambarkan bahwa pada seluruh indikator rasio kinerja keuangan perbankan kedua negara terdapat perbedaan. Rasio LOA tertinggi dimiliki oleh perbankan Malaysia dan yang terendah Indonesia. Rasio LDR yang tertinggi dimiliki oleh Malaysia sedangkan Indonesia lebih rendah. Rasio ROA tertinggi dimiliki oleh perbankan Indonesia dan Malaysia lebih rendah. Rasio ROE tertinggi dimiliki perbankan Indonesia dan Malaysia lebih rendah. Rasio NIM yang tertinggi dimiliki perbankan Indonesia, sedangkan perbankan Malaysia lebih rendah. Rasio DR tertinggi dimiliki oleh Malaysia.

4.2. Analisis Statistik Inferensial

Tabel 2. Uji Normalitas (Kolmogoro- Smirnov Test)

	LOA	LDR	ROA	ROE	NIM	DR
N	30	30	30	30	30	30
Asymp. Sig. (2-tailed)	.519	.225	.270	.816	.077	.414

Sumber: data diolah, 2017

Hasil uji normalitas pada tabel 2 menunjukkan bahwa indikator rasio LOA memiliki

probabilitas sebesar $0,519 > 0,05$, berarti data berdistribusi normal. Indikator rasio LDR $0,225 > 0,05$, sehingga distribusi data normal. Probabilitas indikator rasio ROA sebesar $0,270 > 0,05$ yang mengakibatkan data berdistribusi normal. ROE memiliki probabilitas sebesar $0,816 > 0,05$ yang berarti adalah normal. Sedangkan NIM juga berdistribusi normal karena probabilitasnya sebesar $0,077 > 0,05$. DR sendiri berdistribusi normal, karena memiliki probabilitas sebesar $0,414 > 0,05$.

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1. Indikator Likuiditas

Rasio Loan to Assets

Tabel 3. t test (Independent Samples Test) untuk Hipotesis Indikator Likuiditas Rasio LOA

Levene's Test for Equality of Variance		t-test	Mean		Std. Deviation		Std. Error Mean	
F	Sig.	Sig. (2-tailed)	Indo	Malay	Indo	Malay	Indo	Malay
.769	.388	.092	62.7360	65.6907	4.42971	4.82915	1.14375	1.2468

Sumber: Data diolah, 2017

Uji hipotesis pada rasio LOA memiliki nilai sig (2-tailed) $0,092 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan kedua grup sampel tidak memiliki rata – rata LOA berbeda. Hasil pengujian menerima H_0 dan menolak H_1 , yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan pada indikator likuiditas rasio LOA perbankan di Indonesia dan Malaysia.

Rasio Loan to Deposit Ratio

Tabel 4. Uji t independent rasio LDR Perbankan di Indonesia dan Malaysia

Levene's Test for Equality of Variance		t-test	Mean		Std. Deviation		Std. Error Mean	
F	Sig.	Sig. (2-tailed)	Indo	Malay	Indo	Malay	Indo	Malay
8.506	.007	.000	78.5400	89.0800	7.27441	2.52592	1.87824	.65219

Sumber: Data diolah, 2017

Pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa rasio LDR perbankan di Indonesia dan Malaysia memiliki probabilitas (sig) pada kolom homogenitas (*Levene's Test for Equality of Variances*) adalah $< 0,05\%$. Hal ini berarti bahwa LDR perbankan dari kedua negara tersebut memiliki perbedaan (tidak homogen). Hasil ini juga terlihat pada standar deviasi dari LDR negara Indonesia dan Malaysia berbeda cukup jauh yakni 4,74849 (Indonesia 7,27441 dan Malaysia 2,52592).

Meskipun kedua data LDR perbankan Indonesia dan LDR perbankan Malaysia tidak homogen yang terlihat dari standar deviasi keduanya

berbeda cukup jauh. Akan tetapi standar deviasi kedua negara masih lebih kecil dari *mean* masing – masing, sehingga data – data LDR ini tetap representatif. Data – data ROA perbankan kedua negara ini tetap dapat digunakan untuk uji t independent (*independent samples test*). Data bersifat tidak homogen, sehingga hasil uji hipotesis menggunakan *Equal Variance not Assumed*.

Uji hipotesis pada rasio LDR memiliki nilai sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan kedua grup sampel memiliki rata – rata LDR berbeda. Hasil pengujian menerima H_1 dan menolak H_0 , yaitu terdapat perbedaan signifikan pada indikator likuiditas rasio LDR perbankan di Indonesia dan Malaysia.

4.3.2. Indikator Profitabilitas

Rasio Return on Asset

Tabel 5. Uji t independent rasio keuangan ROA perbankan di Indonesia dan Malaysia.

Levene's Test for Equality of Variance		t-test	Mean		Std. Deviation		Std. Error Mean	
F	Sig.	Sig. (2-tailed)	Indo	Malay	Indo	Malay	Indo	Malay
3.311	.080	.000	4.0153	1.3620	.63954	.41403	.16513	.10690

Sumber: Data diolah, 2017

Hasil ini menunjukkan kedua grup sampel memiliki rata – rata ROA berbeda. Hasil pengujian menerima H_2 dan menolak H_0 , yaitu terdapat perbedaan signifikan pada indikator profitabilitas rasio ROA perbankan di Indonesia dan Malaysia.

Rasio Return on Equity

Tabel 6. Uji t independent ROE bank di Indonesia dan Malaysia

Levene's Test for Equality of Variance		t-test	Mean		Std. Deviation		Std. Error Mean	
F	Sig.	Sig. (2-tailed)	Indo	Malay	Indo	Malay	Indo	Malay
203	.656	.000	29.6527	16.5133	5.66750	5.21521	1.46334	1.34656

Sumber: Data diolah, 2017

Pada tabel 6 di atas menunjukkan bahwa rasio ROE perbankan di Indonesia dan Malaysia memiliki probabilitas (sig) pada kolom homogenitas (*Levene's Test for Equality of Variances*) $> 0,05$. Hal ini berarti bahwa ROE perbankan dari kedua negara tersebut adalah Homogen. Hasil uji t independen ROE perbankan kedua negara ini menggunakan *Equal Variances Assumed*.

Uji hipotesis pada rasio ROE memiliki nilai sig (2-tailed) $< 0,05$. Hasil ini menunjukkan kedua grup sampel memiliki rata – rata ROE berbeda. Hasil

pengujian menerima H_2 dan menolak H_0 , yaitu terdapat perbedaan signifikan pada indikator profitabilitas rasio ROE perbankan di Indonesia dan Malaysia.

Rasio Net Interest Margin

Tabel 7. Uji t independent NIM bank di Indonesia dan Malaysia

Levene's Test for Equality of Variance		t-test	Mean		Std. Deviation		Std. Error Mean	
F	Sig.	Sig. (2-tailed)	Indo	Malay	Indo	Malay	Indo	Malay
27.800	.000	.000	6.8187	2.6840	1.40879	.36500	.36375	.09424

Sumber: Data diolah, 2017

Meskipun kedua data NIM perbankan Indonesia dan NIM perbankan Malaysia tidak homogen yang terlihat dari standar deviasi keduanya berbeda cukup jauh. Akan tetapi standar deviasi kedua negara masih lebih kecil dari *mean* masing – masing, sehingga data – data NIM ini tetap representatif. Data – data NIM perbankan kedua negara ini tetap dapat digunakan untuk uji t independent (*independent samples test*). Data bersifat tidak homogen, untuk hasil uji hipotesis menggunakan *Equal Variance not Assumed*.

Uji hipotesis pada rasio NIM memiliki nilai *sig* (*2-tailed*) < 0,05. Hasil ini menunjukkan kedua grup sampel memiliki rata – rata NIM berbeda. Hasil pengujian menerima H_2 dan menolak H_0 , yaitu terdapat perbedaan signifikan pada indikator profitabilitas rasio NIM perbankan di Indonesia dan Malaysia.

4.3.3. Indikator Solvabilitas

Tabel 8. Uji t independent DR bank di Indonesia dan Malaysia

Levene's Test for Equality of Variance		t-test	Mean		Std. Deviation		Std. Error Mean	
F	Sig.	Sig. (2-tailed)	Indo	Malay	Indo	Malay	Indo	Malay
.310	.582	.000	87.68	91.65	1.128	.897	.291	.232

Sumber: Data diolah, 2017

Uji hipotesis pada rasio DR memiliki nilai *sig* (*2-tailed*) 0,000 < 0,05. Hasil ini menunjukkan kedua grup sampel perbankan Indonesia dan perbankan Malaysia memiliki rata – rata DR berbeda. Hasil pengujian menerima H_3 dan menolak H_0 , yaitu terdapat perbedaan signifikan pada indikator profitabilitas rasio NIM perbankan di Indonesia dan Malaysia.

4.4. Pembahasan

Tabel 9. Hasil Uji Statistik

	LOA	LDR	ROA	ROE	NIM	DR
Levene's Test for Equality of Variances	0.388	0.007	0.080	0.656	0.000	0.582
Equal Variance Assumed / Not Assumed	Assumed	Not Assumed	Assumed	Assumed	Not Assumed	Assumed
T Test Sig (2-tailed)	0.092	0.000	0.000	0.000	0.000	0.000
Hasil	Beda Tidak Signifikan	Beda Signifikan				

Sumber: Data diolah, 2017

Analisis dan interpretasi dari hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Indikator Likuiditas

Hasil pengujian terhadap indikator likuiditas rasio LOA (*Loan to Assets*) menunjukkan menerima H_0 dan menolak H_1 , yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan dari rasio LOA antara kinerja perbankan umum di Indonesia dengan kinerja dari bank umum di Malaysia. Rata-rata LOA bank umum di Indonesia 62,74% lebih rendah dibandingkan Malaysia yaitu 65,69%. Tingkat LOA mengindikasikan besar atau kecilnya dari risiko perbankan dalam mengelola kredit. Tingkat LOA yang semakin rendah maka lebih mudahnya dalam pengelolaan kredit dan tingkat pelunasan dari debitur menjadi tinggi. Hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan indikator rasio LOA di antara perbankan Indonesia dan Malaysia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hasan (2016) juga mendukung adanya kesamaan antara LOA perbankan suatu negara dengan negara yang lain. Hal ini dikarenakan tingkat LOA mengindikasikan besar kecilnya tingkat risiko perbankan dalam mengelola kredit dari aset. Semakin rendah tingkat LOA maka risiko pengelolaan kredit lebih mudah dan tingkat pelunasan dana dari debitur menjadi tinggi.

Hasil pengujian terhadap hipotesis 1 indikator rasio LDR menunjukkan hasil yang menolak H_0 dan menerima H_1 , yaitu terdapat perbedaan signifikan pada indikator likuiditas rasio LDR perbankan di negara Indonesia dan Malaysia. Rata – rata LDR Indonesia 78.54% lebih rendah dari pada rata – rata LDR Malaysia 89,08%. Tingkat LDR perbankan di Malaysia lebih tinggi yang mengindikasikan bahwa kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada deposan juga akan semakin tinggi. LDR yang tinggi juga menunjukkan bahwa risiko

kesulitan likuiditas juga meningkat, sebab pada dasarnya pinjaman merupakan aset yang kurang liquid.

Hasan (2016) melakukan penelitian tentang LDR dan menghasilkan bahwa Indonesia dengan negara ASEAN yang lainnya memiliki perbedaan. Perbedaan ini dapat terjadi karena kewajiban bank – bank umum di Indonesia untuk menyisihkan kredit bagi usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Bank Indonesia juga mengisyaratkan batas bawah LDR adalah 78% dan batas atas 92%, sedangkan rata – rata LDR bank – bank umum di Indonesia adalah 78,54% yang sangat dekat dengan batas bawah. Hal ini berarti tingkat risiko likuiditas perbankan di Indonesia kurang baik dibandingkan perbankan di Malaysia. LDR perbankan Indonesia adalah tidak *liquid*.

2. Indikator Profitabilitas

Hasil pengujian terhadap hipotesis 2 indikator ROA menunjukkan hasil yang menolak H_0 dan menerima H_2 , yaitu terdapat perbedaan signifikan pada indikator profitabilitas rasio ROA perbankan di negara Indonesia dan Malaysia. Rata-rata ROA Indonesia 4,02% lebih tinggi dari rata – rata ROA Malaysia sebesar 1,36%. Tingkat ROA yang tinggi mengindikasikan bahwa pengelolaan aktiva yang dimiliki oleh perbankan dalam menghasilkan laba sangat bagus.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Azzahroh (2016) ROA negara Indonesia dan Malaysia berbeda karena perbedaan faktor ekonomi makro dimana tingkat bunga sebagai indikator biaya modal di Indonesia lebih tinggi daripada di Malaysia. Tingkat bunga menjadi dasar ukuran dalam menentukan tingkat laba bank di suatu negara.

Rasio ROA yang lebih tinggi pada perbankan Indonesia disebabkan oleh laba perbankan yang tinggi. Apabila nilai ROA semakin tinggi, maka menunjukkan bahwa kinerja perbankan dalam menghasilkan laba dari penggunaan aset semakin baik dan juga menunjukkan tingkat profitabilitas yang semakin baik pula. Kemampuan pendapatan laba yang tinggi tercermin pada tingginya tingkat rasio NIM perbankan Indonesia dibandingkan perbankan Malaysia.

Hasil dari pengujian terhadap hipotesis 2 indikator rasio ROE menunjukkan hasil bahwa menolak H_0 dan menerima H_2 , yaitu terdapat perbedaan signifikan pada indikator profitabilitas rasio ROE perbankan di Negara Indonesia dan

Malaysia. Rata-rata ROE Indonesia sebesar 29,65% lebih tinggi dibandingkan Negara Malaysia yang sebesar 16,51%. Tingkat ROE perbankan Indonesia yang lebih tinggi dibandingkan Malaysia mengindikasikan kemampuan pengelolaan modal ekuitas yang efektif dalam menghasilkan laba bersih dan mengendalikan biaya – biaya.

ROE juga mengindikasikan tingginya pembagian keuntungan dari investasi yang dilakukan oleh pemilik modal atau pemegang saham. Apabila nilai ROE semakin tinggi maka menunjukkan tingkat profitabilitas yang semakin baik. Kesimpulan dari indikator profitabilitas untuk perbankan Indonesia pada indikator ROA dan ROE lebih baik dibandingkan dengan negara Malaysia.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Azzahroh (2016) perbedaan ROA antara perbankan di Indonesia dan Malaysia dapat disebabkan oleh faktor ekonomi makro. Tingkat bunga sebagai indikator biaya uang atau biaya modal di Indonesia lebih tinggi daripada di Malaysia. Tingkat bunga dijadikan dasar ukuran untuk menentukan tingkat laba bank di suatu negara.

Hasil pengujian terhadap hipotesis 2, indikator rasio NIM menunjukkan hasil yang menolak H_0 dan menerima H_2 , yaitu terdapat perbedaan signifikan pada indikator profitabilitas rasio NIM perbankan di Indonesia dan Malaysia. Rata – rata NIM tertinggi dimiliki perbankan Indonesia sebesar 6,82% dibandingkan dengan NIM perbankan negara Malaysia yang sebesar 2,68%. Perbankan Indonesia memiliki tingkat NIM lebih tinggi yang mengindikasikan bahwa efisiensi kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva guna menghasilkan pendapatan bunga bersih yang baik. Semakin tinggi tingkat NIM menunjukkan semakin efisien manajemen dalam pengelolaan aktiva dan operasionalnya.

Perbedaan NIM perbankan di Indonesia dan Malaysia didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Azzahroh (2016). Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh besarnya nilai peningkatan maupun penurunan NIM antar bank umum di Indonesia dan Malaysia. Nilai peningkatan selisih (*spread*) pendapatan bunga dengan biaya bunga yang diterima antar bank umum di Indonesia dan Malaysia berbeda besarnya, sehingga bank umum di Indonesia maupun di Malaysia mendapat pengaruh yang berbeda. Tingginya rata – rata NIM bank umum di Indonesia jika dibandingkan dengan bank umum

Malaysia karena besarnya selisih antara BI rate dengan suku bunga bank dan suku bunga deposit.

Kinerja perbankan Indonesia secara garis besar dalam menghasilkan keuntungan lebih baik daripada perbankan di Malaysia. Hal ini terlihat dari hasil di atas bahwa dari indikator profitabilitas rasio ROA, rasio ROE, dan rasio NIM menunjukkan bahwa perbankan Indonesia lebih tinggi dari perbankan Malaysia. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tidak semua perbankan yang memiliki aset lebih tinggi akan memiliki kinerja yang lebih baik pula.

3. Indikator Solvabilitas

Hasil pengujian terhadap hipotesis 3, indikator DR menunjukkan hasil yang menolak H_0 dan menerima H_3 , yaitu terdapat perbedaan signifikan pada indikator solvabilitas rasio DR perbankan di negara Indonesia dan Malaysia. Rata-rata DR Indonesia 87,68% lebih rendah dari rata-rata DR Malaysia sebesar 91,65%. Tingkat DR yang tinggi mengindikasikan bahwa hutang dari bank semakin besar, rasio kegagalan perusahaan dalam mengembalikan pinjaman juga semakin tinggi. Apabila *debt ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki bank juga semakin kecil dan ini berarti risiko bank dalam mengembalikan pinjaman juga semakin kecil. Indonesia memiliki risiko dalam pengembalian pinjaman yang lebih kecil daripada perbankan Malaysia. Ini berarti rata-rata perbankan di Indonesia lebih aman dalam risiko finansial dari pada perbankan di Malaysia.

Hasil ini diperkuat pada penelitian sebelumnya oleh Azzahroh (2016) bahwa DR perbankan negara Indonesia dan Malaysia memiliki perbedaan. Hal ini dikarenakan perbedaan jumlah asetnya yang dimiliki untuk membiayai hutang dan kewajiban. Rendahnya rata-rata rasio DR bank umum Indonesia dibandingkan dengan bank umum di Malaysia disebabkan oleh tingginya NIM atau keuntungan yang didapat dari selisih suku bunga bank dengan suku bunga kredit dan suku bunga deposito bank umum di Indonesia dibandingkan rasio NIM bank umum Malaysia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Pengujian H_1 indikator Likuiditas proksi rasio LOA dan LDR, yaitu tidak terdapat perbedaan signifikan pada indikator Likuiditas rasio LOA perbankan di Negara Indonesia dan Malaysia. Terdapat perbedaan signifikan pada indikator Likuiditas rasio LDR perbankan di Indonesia dan

Malaysia. Tidak terdapat perbedaan tingkat LOA perbankan di Indonesia dan Malaysia karena penggunaan kredit yang berasal dari asset jumlahnya pada tingkatan yang sama di masing – masing bank guna mengurangi risiko likuiditas. Tingkat LDR yang berbeda pada perbankan di Indonesia dan Malaysia karena perbedaan penggunaan dana dari deposito masing – masing perbankan.

2. Pengujian H_2 indikator Profitabilitas proksi rasio ROA, ROE, dan NIM. Terdapat perbedaan signifikan pada indikator profitabilitas rasio ROA, ROE, dan NIM perbankan di Indonesia dan Malaysia. Perbedaan tingkat ROA perbankan di Indonesia dan Malaysia dikarenakan perbedaan tingkat penggunaan asset dalam menghasilkan pendapatan laba. Perbedaan tingkat ROE perbankan di Indonesia dan Malaysia karena perbedaan tingkat penggunaan modal ekuitas (*equity capital*) dalam menghasilkan laba bersih (*net profit*). Perbedaan tingkat NIM perbankan di Indonesia dan Malaysia karena perbedaan operasional perbankan dalam menghasilkan laba bunga bersih (*net interest income*).
3. Pengujian H_3 indikator Solvabilitas proksi rasio DR. Terdapat perbedaan signifikan pada indikator Solvabilitas rasio DR perbankan di Indonesia dan Malaysia. Perbedaan tingkat DR perbankan di Indonesia dan Malaysia karena perbedaan selisih rata-rata jumlah aset bank dan jumlah hutang bank di Indonesia lebih tinggi dibandingkan selisih rata-rata jumlah aset dan jumlah hutang di bank Malaysia
4. Kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia secara umum memiliki perbedaan. Perbankan Malaysia lebih unggul dalam total aset, namun perbankan di Indonesia lebih unggul dari perbankan Malaysia dalam hal kinerja perbankan. Total aset perbankan tidak menentukan baik atau tidaknya kinerja perbankan.

5.2. Saran

1. Bagi Bank Sentral dan Otoritas Pengawas Bank diharapkan dapat melakukan perencanaan, pengawasan, dan pengaturan yang lebih baik terhadap kegiatan perbankan di Indonesia dan Malaysia, sehingga diharapkan bank – bank dapat memiliki daya saing dan manajemen yang berkualitas untuk melaksanakan bisnis dan pengembangan perbankan di Indonesia dan

- Malaysia, serta turut andil meningkatkan pertumbuhan ekonomi di ASEAN.
2. Bagi perbankan di Indonesia terutama yang ingin mendapatkan izin menjadi *Qualified ASEAN Banking* (QABs) diharapkan melakukan evaluasi bagi kinerja keuangan perbankan dengan berdasarkan pada penilaian rasio – rasio keuangan yang dianggap penting, agar dari sisi perbankan dapat mempersiapkan sumber daya yang dibutuhkan dan meningkatkan daya saing dengan perbankan negara lain terutama untuk menghadapi *ASEAN Banking Integration Framework*.
 3. Bagi para peneliti yang selanjutnya diharapkan untuk menambah jumlah sampel keseluruhan bank yang ada di Indonesia dan Malaysia. Perlunya menambah rasio keuangan yang belum digunakan dalam penelitian ini, sehingga analisis kinerja keuangan semakin jelas dan lengkap dari semua indikator.

Surat Edarandan Undang - Undang (UU) :

- Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PDI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum 2009.
- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (revisi 2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan. 2009.
- Surat Keterangan Menteri Keuangan Republik Indonesia (SK. Menkeu RI.)No. 792 tentang Lembaga Keuangan. 1990.
- UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas UU No.7 Tahun 1992 Tentang Perbankan. 1998
- UU No. 3 Tahun 2004 tentang Perubahan atas UU No. 23 Tahun 1999 Tentang Bank Sentral. 2004
- UU No. 21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan . 2011
- UU No.7 Tahun 1992, pasal 34

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahroh, Hidayat, dan Sulasmiyati. 2016. Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia dan Malaysia (Studi pada 3 Bank Umum terbesar di Indonesia dan Malaysia tahun 2010 - 2014). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 35 No.2 : 65-71
- Kasmir. 2002. *Manajemen Perbankan*. Edisi 1, cetakan ketiga. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2007. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Latumaerissa, Julius R. 2014. *Manajemen Bank Umum*. Edisi Asli, Cetakan Pertama. Jakarta: Penerbit MitraWacana Media.
- Munawir, S. 2007. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Puspoprano, Sawaldjo. 2004. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan Konsep Teori dan Realita*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.
- Sawir, Agnes. 2009. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutojo, Siswanto. 1997. *Manajemen Terapan Bank*. Seri Manajemen Bank No.3. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.